

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas dimulai sejak plasenta lahir dan berlangsung sekitar enam minggu atau hingga organ reproduksi kembali seperti sebelum hamil. Luka jahitan yang pecah merupakan sumber nyeri dan ketidaknyamanan yang umum bagi ibu baru. Masalah ibu yang melahirkan dengan luka perineum yang pecah perlu terus diwaspadai. Luka ini dapat menyebabkan gangguan fungsi sistem reproduksi wanita, perdarahan berlebihan, dan penularan infeksi (Wahyuningsih, 2019).

Cedera jalan lahir merupakan penyebab potensial perdarahan pascapersalinan. Abrasi merupakan jenis cedera ringan yang paling umum, sedangkan ruptur atau episiotomi dapat menyebabkan perdarahan serius dan robekan. Ruptur atau robekan pada perineum cukup sering terjadi pada kehamilan berikutnya, dan terjadi pada hampir setiap kelahiran pertama. Ketika kepala janin keluar, hal ini terjadi pada primipara, atau wanita yang melahirkan untuk pertama kalinya. Cedera ringan merupakan hal yang wajar, tetapi terkadang terjadi cedera serius dan mengancam jiwa (Higuera. V, 2016). Jika luka perineum tidak sembuh setelah seminggu, ibu berisiko mengalami infeksi. Luka tersebut biasanya sembuh setelah seminggu. Mobilisasi dini, nutrisi/pola makan, prosedur penanganan luka, dan variabel lain termasuk senam pascapersalinan dapat memengaruhi seberapa cepat luka perineum sembuh pada ibu (Handayani E, Mundarti M, & Sofiah, 2015).

Di seluruh dunia, 830 wanita meninggal setiap hari akibat kesulitan selama kehamilan, persalinan, dan pascapersalinan, dengan angka kematian ibu (AKI) sebesar 216 per 100.000 kelahiran hidup, menurut statistik dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tentang status kesehatan nasional dalam mencapai tujuan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (WHO, 2017). Negara-negara berkembang menyumbang sebanyak 99 persen kematian ibu yang disebabkan oleh komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan masa pascapersalinan. Dengan target 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030, rasio AKI masih dianggap cukup tinggi (WHO, 2017).

Dengan 359 kematian per 100.000 kelahiran hidup, angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi, menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017. Terdapat 305 kematian ibu untuk setiap 100.000 kelahiran hidup di Indonesia pada tahun 2019 (Kementerian Kesehatan, 2019). Penyebab utama kematian ibu di tingkat nasional adalah sebagai berikut: perdarahan (32%), eklampsia (28%), infeksi (21%), masalah selama nifas (14%), dan persalinan macet (5%), menurut Kementerian Kesehatan (2019). Saat melahirkan secara normal, 75% ibu di Indonesia mengalami robekan perineum. Kementerian Kesehatan melaporkan pada tahun 2017 bahwa dari 1.951 persalinan normal, 57% ibu mengalami jahitan perineum, dengan 28% mengalaminya karena episiotomi dan 29% mengalaminya karena robekan spontan. Ada 85 kejadian kematian ibu yang dilaporkan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017, menurun dari 92 pada tahun 2016.

Kehilangan darah (40%), tekanan darah tinggi selama kehamilan (27,8%), infeksi (16,2%), masalah pada sistem kardiovaskular (10%), dan penyakit lainnya

(6%). Selain itu, perdarahan menyumbang 34% kematian obstetri, retensi plasenta sebesar 32%, sepsis sebesar 18%, dan eklampsia sebesar 16%.

Setiap wanita memiliki waktu penyembuhan luka yang berbeda-beda akibat robekan perineum; ada yang pulih dengan cepat, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama. Ada sejumlah faktor yang dapat menyebabkan hal ini, salah satunya adalah infeksi pascapersalinan, yang dapat berkembang setelah bayi lahir akibat trauma jalan lahir. Hal ini terjadi karena sistem kekebalan tubuh ibu yang terganggu, kurangnya perawatan pascapersalinan yang tepat, dan kondisi tempat tinggal yang tidak bersih. Untuk mempercepat waktu pemulihan luka perineum, perawatan perineum harus dilakukan. Sejak seorang wanita melahirkan plasenta hingga organ genetiknya kembali ke bentuk sebelum hamil, perawatan perineum memenuhi kebutuhan untuk menjaga kesehatan daerah antara pahanya, yang dibatasi oleh anus dan vulva.

Jika ibu pascapersalinan mengonsumsi cukup nutrisi, terutama yang kaya protein, luka sayatan perineumnya akan sembuh dengan cepat. Konsumsi makanan yang kaya protein sangat disarankan bagi ibu pascapersalinan yang menderita luka perineum. Kekurangan protein dalam makanan pascapersalinan dapat menunda penyembuhan luka perineum dan meningkatkan risiko infeksi. Ibu pascapersalinan tidak boleh menghindari makan untuk menghindari masalah kesehatan tertentu. Protein membantu penyembuhan luka perineum, oleh karena itu penting bagi ibu pascapersalinan untuk mengonsumsi banyak makanan yang seimbang dan bergizi, termasuk makanan yang kaya protein. Sebagian besar ibu pascapersalinan tidak tahu apa yang harus dilakukan terhadap luka perineum; mereka berasumsi bahwa luka tersebut normal dan akan hilang dengan sendirinya, terutama mereka yang

telah melahirkan beberapa kali. Beberapa penanda dalam proses mempercepat penyembuhan luka perineum meliputi dampak ibu terhadap usia, kebersihan vulva, dan kepuasan nutrisi. Luka perineum, robekan pada sistem genital (termasuk dinding vagina dan serviks), dan infeksi pascapersalinan dapat terjadi akibat kebersihan vagina yang tidak baik, yang selanjutnya dapat memperpanjang proses penyembuhan.

Penelitian pendahuluan dilakukan di TPMB Desa Cibeureum pada bulan Januari dan Februari 2023. Dari 35 ibu yang melahirkan pada bulan tersebut, 15 orang (42,9%) mengalami ruptur perineum. Sembilan orang atau 25,8% dari lima belas orang yang mengalami ruptur perineum melaporkan penyembuhan luka yang memuaskan pada hari ketujuh, sedangkan enam orang atau 17,1% melaporkan penyembuhan yang tidak memadai.

Karena kurangnya pengetahuan ibu pascapersalinan di TPMB dan klinik tempat mereka bekerja mengenai faktor-faktor yang memengaruhi luka perineum dan perawatan yang tepat untuk luka tersebut pada hari ketujuh saat ibu memeriksakan diri, peneliti memilih untuk fokus pada pengaruh usia, kebersihan vulva, dan pemenuhan gizi terhadap penyembuhan luka tersebut. Untuk mengurangi kemungkinan infeksi pada wanita pascapersalinan yang disebabkan oleh luka perineum, ini adalah salah satu tindakan yang digunakan.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Handayani E, Mundarti M, & Sofiah (2015), luka perineum biasanya sembuh dalam waktu sekitar seminggu. Namun, jika luka tidak menunjukkan perbaikan setelah seminggu, ibu berisiko mengalami infeksi. Sebuah

studi pendahuluan telah dilakukan di TPMB Desa Cibeureum pada bulan Januari dan Februari 2023. Dari 35 ibu yang melahirkan pada bulan tersebut, 15 orang (42,9%) mengalami ruptur perineum. Sembilan orang atau 25,8%, dari lima belas orang yang mengalami ruptur perineum melaporkan penyembuhan luka yang memuaskan pada hari ketujuh, sedangkan enam orang atau 17,1% melaporkan penyembuhan yang tidak memadai. Para peneliti di TPMB Desa Cibeureum tertarik untuk mempelajari pemulihan luka perineum ibu pascapersalinan pada tahun 2024 dan bagaimana faktor-faktor seperti usia, kebersihan vulva, dan diet yang tepat berperan.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Di TPMB Desa Cibeureum tahun 2024, peneliti ingin mempelajari ibu pasca melahirkan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor seperti usia, kebersihan vagina, dan pemenuhan gizi mempengaruhi penyembuhan luka perineum.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) “Mengetahui distribusi frekuensi usia tentang Usia ibu nifas di TPMB Kelurahan Cibeureum tahun 2024”
- 2) “Mengetahui distribusi frekuensi Vulva Hygiene pada ibu nifas di TPMB Kelurahan Cibeureum tahun 2024”
- 3) “Mengetahui distribusi frekuensi pemenuhan nutrisi ibu nifas di TPMB Kelurahan Cibeureum tahun 2024”

- 4) “Mengetahui distribusi frekuensi Penyembuhan Luka Perineum berdasarkan observasi REEDA di TPMB Kelurahan Cibeureum tahun 2024”
- 5) “Mengetahui pengaruh Usia, Vulva Hygiene dan Nutrisi terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di TPMB Kelurahan Cibeureum tahun 2024”

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Ibu Nifas

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kebersihan vulva, status gizi, dan usia ibu pascapersalinan terkait dengan insidensi infeksi luka perineum.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang bagaimana usia, kebersihan vulva, dan gizi dapat mengurangi prevalensi infeksi luka perineum pada ibu pascapersalinan. Temuan ini akan digunakan sebagai masukan, penilaian, dan pertimbangan dalam proses ini.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Temuan penelitian ini dapat membantu menginformasikan upaya perencanaan kebidanan di masa mendatang yang bertujuan untuk mengurangi prevalensi infeksi luka perineum pada wanita pascapersalinan dengan memberikan informasi tentang usia, praktik kebersihan vulva, dan status gizi mereka.

1.4.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah pemahaman kita tentang faktor-faktor yang memengaruhi usia, kebersihan vulva, dan status gizi ibu pascapersalinan terhadap prevalensi infeksi luka perineum. Penelitian tambahan dapat diinformasikan dengan merujuk pada hasil penelitian ini.

.